



Pendidikan dan Gender: Analisis Konsep serta Urgensinya di MTs Hidayatus Sibyan Senori

Siti Durrotun Nisa¹, Sri Minarti²,

¹²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
durrotunnisa35@gmail.com¹, minarti@unugiri.ac.id²

Article Info

Article history:

Received May 3, 2026

Revised May 12, 2026

Accepted May 20, 2026

Keywords:

Gender bias,
Education, Islamic schools

ABSTRACT

Gender-based education remains a critical issue because school practices often exhibit biases against the roles of men and women. This study aims to analyze how gender bias manifests in educational practices at MTs Hidayatus Sibyan Senori and emphasize the urgency of implementing more inclusive learning strategies. The research method used a case study with a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation of school activities. Data were then analyzed using thematic analysis techniques and tested for validity through source triangulation. The results indicate that gender bias remains evident in extracurricular activities, teacher-student interactions, and student perceptions of gender roles, with males being more dominant in sports and leadership, while females are more directed towards the arts and supporting roles. This study concludes that gender-based education in secondary Islamic schools still faces structural and cultural barriers, necessitating stronger policies and gender-responsive learning strategies to ensure equal roles.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received May 3, 2026

Revised May 12, 2026

Accepted May 20, 2026

Keywords:

Bias gender,
Pendidikan, Sekolah Islam

ABSTRAK

Pendidikan berperspektif gender masih menjadi isu penting karena praktik di sekolah sering kali memperlihatkan bias terhadap peran laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bias gender muncul dalam praktik pendidikan di MTs Hidayatus Sibyan Senori serta menegaskan urgensi penerapan strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik dan diuji validitasnya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bias gender masih tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa, dan persepsi siswa terhadap peran gender, di mana laki-laki lebih dominan dalam olahraga dan kepemimpinan, sementara perempuan lebih diarahkan pada seni dan peran pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berperspektif gender di sekolah Islam tingkat menengah masih menghadapi hambatan struktural dan kultural, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih tegas serta strategi pembelajaran yang responsif terhadap gender untuk memastikan kesetaraan peran,

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:***Siti Durrotun Nisa**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail: durrotunnisa35@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang bertujuan tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk masyarakat yang adil, setara, dan inklusif. Salah satu isu penting yang masih menjadi tantangan adalah kesetaraan gender. Gender sebagai konstruksi sosial sering kali melahirkan stereotip yang membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan, sehingga berdampak pada akses, partisipasi, serta hasil belajar yang tidak merata. Pendidikan berperspektif gender menjadi kunci untuk menciptakan ruang belajar yang adil dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik (Putra, 2025).

Kajian mengenai pendidikan dan gender telah banyak dilakukan, namun kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif gender dalam praktik pendidikan berbasis observasi langsung di sekolah Islam tingkat menengah. State of the art penelitian ini adalah menggabungkan teori feminisme, interseksionalitas, serta kebijakan pendidikan responsif gender dengan realitas lapangan di MTs Hidayatus Sibyan Senori. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Gifra et al., 2025).

Berbagai literatur menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan masih terjadi. Eny Suhaeni (2023) menyoroti marginalisasi perempuan dalam akses pendidikan formal, sementara Rustan Efendy (2014) menekankan pentingnya kurikulum berbasis gender untuk menghapus diskriminasi. Inayatul Ulya (2012) menambahkan bahwa meski kebijakan pemerintah mendukung kesetaraan, masih terdapat bias dalam materi ajar dan pemilihan jurusan. Literatur ini menunjukkan bahwa meski ada kemajuan, bias gender masih melekat dalam sistem pendidikan.

Kesenjangan utama yang ditemukan adalah adanya perbedaan akses dan partisipasi antara laki-laki dan perempuan, terutama di daerah pedesaan. Faktor budaya patriarki, stereotip gender, serta lemahnya kebijakan afirmatif memperburuk kondisi ini. Selain itu, kurikulum dan praktik pembelajaran masih bias gender, sehingga perempuan sering ditempatkan pada ranah domestik. Gap penelitian sebelumnya adalah kurangnya kajian berbasis observasi langsung di sekolah Islam tingkat menengah, yang menjadi fokus penelitian ini (Farikhah, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian pendidikan dan gender dalam konteks akademik dan sosial, mengidentifikasi urgensi pendidikan berperspektif gender di sekolah menengah berbasis Islam, serta menganalisis praktik pendidikan di MTs Hidayatus Sibyan Senori dengan perspektif gender. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan berperspektif gender dapat diimplementasikan di sekolah Islam tingkat menengah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pendidikan berperspektif gender dapat diimplementasikan di sekolah Islam tingkat menengah. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum serta strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Selain itu, penelitian ini memperkuat literatur tentang pendidikan dan gender dengan data observasi lapangan, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada praktik pendidikan berperspektif gender di MTs Hidayatus Sibyan Senori. Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer berupa hasil observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas sekolah, dan data sekunder berupa literatur, buku, jurnal, serta kebijakan pendidikan terkait isu gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi pola dan tema utama dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan dan Gender serta Konsep Pendidikan Gender di Sekolah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ulya, 2012). Ia tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat, dengan tujuan membentuk individu yang berpengetahuan, berakarakter, dan mampu berkontribusi bagi lingkungannya. Dalam konteks modern, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil, demokratis, dan berkelanjutan (Efendy, 2014).

Sementara itu, gender merupakan konsep sosial yang membedakan peran, tanggung jawab, dan ekspektasi antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan jenis kelamin (sex) yang bersifat biologis, gender lebih menekankan pada konstruksi sosial dan budaya. Misalnya, anggapan bahwa perempuan lebih cocok di ranah domestik sementara laki-laki di ranah publik adalah konstruksi gender yang sering membatasi kesempatan. (Fasawwa & Hanum, 2023) Pemahaman tentang gender menjadi penting dalam pendidikan karena ia menentukan bagaimana siswa diperlakukan, diberi kesempatan, dan diarahkan dalam proses belajar (Farikhah, 2024).

Konsep pendidikan gender di sekolah menekankan pentingnya kesetaraan akses, kesempatan, dan peran antara siswa laki-laki dan perempuan. Pendidikan berperspektif gender tidak hanya memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti kegiatan belajar, tetapi juga berusaha menghapus stereotip yang membatasi peran mereka. Ari Putra (2025) menegaskan bahwa pendidikan gender harus menjadi ruang untuk menghapus diskriminasi, dengan guru dan kurikulum berperan aktif dalam menantang norma tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pendukung (Putra, 2025).

Selain itu, Gifra dkk. (2025) melalui teori interseksionalitas menekankan bahwa pendidikan gender tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya dan agama. Dalam konteks sekolah Islam tingkat menengah, budaya patriarki sering kali memperkuat stereotip gender, sehingga meskipun kebijakan formal mendukung kesetaraan, praktik di lapangan tetap menunjukkan ketidaksetaraan (Sahira et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan gender di sekolah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dengan sensitivitas budaya dan agama, agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan adil (Gifra et al., 2025)

Dengan demikian, pengertian pendidikan dan gender serta konsep pendidikan gender di sekolah menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesetaraan sosial. Pendidikan



gender menjadi strategi penting untuk menciptakan generasi yang menghargai keberagaman, adil, dan inklusif, sekaligus menantang budaya patriarki dan kurikulum tersembunyi yang masih memperkuat stereotip tradisional (Suhaeni, 2024).

Konsep Pendidikan Gender di MTS Hidayatus Sibyan Senori

Hasil penelitian di MTs Hidayatus Sibyan Senori menunjukkan bahwa praktik pendidikan masih sarat dengan bias gender, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa, maupun persepsi siswa terhadap peran gender. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa laki-laki lebih dominan dalam kegiatan olahraga seperti sepak bola dan voli, sementara siswa perempuan lebih banyak diarahkan pada kegiatan seni seperti tari dan musik. Dalam organisasi OSIS, meskipun perempuan memiliki kesempatan untuk bergabung, proporsi kepemimpinan tetap didominasi oleh laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa stereotip gender masih kuat dalam pembagian peran di sekolah.

Selain itu, interaksi guru dengan siswa juga menunjukkan kecenderungan bias. Guru lebih sering memberikan tugas kepemimpinan kepada siswa laki-laki, sementara siswa perempuan diarahkan pada tugas administratif atau estetika. Dalam kegiatan keagamaan, siswa laki-laki lebih sering ditugaskan sebagai imam atau pemimpin doa, sedangkan siswa perempuan diarahkan pada kegiatan pendukung seperti hadrah atau seni islami. Pola ini memperlihatkan adanya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memperkuat stereotip gender.

Observasi kelas juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih aktif dalam diskusi, sementara siswa perempuan cenderung pasif. Guru lebih sering menunjuk siswa laki-laki untuk menjawab pertanyaan atau memimpin kelompok, sehingga kesempatan siswa perempuan untuk berpartisipasi lebih terbatas. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar masih memandang peran gender secara tradisional, dengan anggapan bahwa laki-laki lebih pantas memimpin, sementara perempuan lebih cocok dalam peran pendukung.

Dari sisi kebijakan, sekolah belum memiliki program khusus yang menekankan kesetaraan gender. Secara formal, semua siswa memang memiliki akses yang sama terhadap kegiatan sekolah, namun praktik di lapangan menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam pembagian peran dan kesempatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bias gender tidak hanya muncul dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa, serta persepsi siswa sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Eny Suhaeni (2023) yang menyoroti marginalisasi perempuan dalam akses pendidikan formal. Namun, penelitian Suhaeni lebih menekankan pada aspek akses pendidikan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa bias juga terjadi dalam praktik keseharian di sekolah Islam tingkat menengah, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial.

Rustan Efendy (2014) menekankan pentingnya kurikulum berbasis gender untuk menghapus diskriminasi, sementara penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun kurikulum formal memberikan akses yang sama, *hidden curriculum* masih memperkuat stereotip gender. Misalnya, siswa laki-laki lebih sering ditugaskan sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan, sedangkan siswa perempuan diarahkan pada peran pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya terjadi pada level kebijakan atau kurikulum formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari yang membentuk pengalaman belajar siswa.

Siti Farikhah (2019) menyoroti peran budaya patriarki dalam pendidikan anak, dan temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Budaya patriarki tercermin dalam



persepsi guru dan siswa yang masih memandang laki-laki lebih pantas memimpin, sementara perempuan lebih cocok dalam peran pendukung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperlihatkan bagaimana budaya patriarki dan stereotip gender beroperasi dalam konteks sekolah Islam tingkat menengah, yang sebelumnya belum banyak dikaji secara mendalam.

Jika dibandingkan dengan teori feminisme pendidikan yang dikemukakan oleh Ari Putra (2025), seharusnya pendidikan berperspektif gender mampu menghapus stereotip dan diskriminasi dalam proses belajar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa stereotip tradisional masih diperkuat melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), misalnya siswa laki-laki lebih sering ditugaskan sebagai pemimpin, sementara siswa perempuan diarahkan pada peran pendukung (Putra, 2025).

Selain itu, teori interseksionalitas yang dibahas oleh Gifra dkk. (2025) menekankan bahwa gender berinteraksi dengan faktor lain seperti budaya dan agama. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya patriarki yang masih kuat di lingkungan sekolah Islam tingkat menengah memperkuat stereotip gender, sehingga meskipun kebijakan formal mendukung kesetaraan, praktik di lapangan tetap menunjukkan ketidaksetaraan (Gifra et al., 2025).

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Siti Farikhah (2019) yang menyoroti bagaimana budaya patriarki memengaruhi pendidikan anak. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa bias gender tidak hanya terjadi pada level kebijakan, tetapi juga dalam praktik keseharian di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori feminisme pendidikan dan interseksionalitas yang menekankan kesetaraan gender dengan praktik nyata di lapangan (Farikhah, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berperspektif gender di sekolah Islam tingkat menengah masih menghadapi tantangan besar. Temuan menunjukkan adanya stereotip yang membatasi peran siswa laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih sering diberi kesempatan memimpin sementara perempuan diarahkan pada peran pendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Ari Putra (2025) yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang untuk menghapus diskriminasi gender, namun praktik di lapangan masih memperlihatkan bias. Urgensi pendidikan berperspektif gender semakin nyata ketika distribusi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan ketidaksetaraan, sebagaimana ditegaskan oleh Gifra dkk. (2025) bahwa kebijakan pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan gender agar tidak memperkuat stereotip tradisional.

Analisis praktik di MTs Hidayatus Sibyan Senori juga memperlihatkan adanya gap antara kebijakan formal yang mendukung kesetaraan dengan realitas yang masih bias, memperkuat pandangan Siti Farikhah (2019) bahwa budaya patriarki masih memengaruhi pendidikan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan berupa pemahaman baru tentang bagaimana pendidikan berperspektif gender dapat diimplementasikan di sekolah Islam tingkat menengah, sekaligus menegaskan perlunya kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap gender, sebagaimana digagas oleh Rustan Efendy (2014) melalui kurikulum berbasis kesetaraan.

Simpulan

Penelitian di MTs Hidayatus Sibyan Senori menunjukkan bahwa praktik pendidikan masih sarat dengan bias gender yang tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa, serta persepsi siswa terhadap peran gender. Siswa laki-laki lebih dominan dalam kegiatan olahraga dan



kepemimpinan, sementara siswa perempuan lebih banyak diarahkan pada seni dan peran pendukung. Guru cenderung memberikan tugas kepemimpinan kepada siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan diarahkan pada tugas administratif atau estetika. Dalam kegiatan keagamaan, laki-laki lebih sering ditugaskan sebagai imam, sementara perempuan ditempatkan pada kegiatan pendukung. Pola ini memperlihatkan adanya kurikulum tersembunyi yang memperkuat stereotip gender.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti marginalisasi perempuan dalam pendidikan (Suhaeni, 2023), pentingnya kurikulum berbasis gender (Efendy, 2014), serta pengaruh budaya patriarki dalam pendidikan anak (Farikhah, 2019). Jika dibandingkan dengan teori feminisme pendidikan (Putra, 2025) dan interseksionalitas (Gifra dkk., 2025), hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep kesetaraan gender dengan praktik nyata di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berperspektif gender di sekolah Islam tingkat menengah masih menghadapi tantangan besar. Diperlukan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap gender agar stereotip tradisional tidak terus diperkuat, sebagaimana digagas oleh Rustan Efendy (2014) melalui kurikulum berbasis kesetaraan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman baru tentang bagaimana bias gender beroperasi dalam praktik pendidikan sehari-hari, sekaligus menegaskan urgensi penerapan pendidikan berperspektif gender secara lebih inklusif di sekolah Islam tingkat menengah.

Ucapan Terima Kasih

Syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas kemudahan-Nya yang memungkinkan kami menyelesaikan artikel ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan karya tulis ini. Terimakasih atas doa, dorongan, dan semangat selama proses penelitian. Penulis berharap temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam memajukan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang terkait.

Daftar Pustaka

- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 07(2), 142–165.
- Farikhah, S. (2024). Pendidikan Anak dalam Perspektif Gender: Kajian Konseptual dan Strategi Aksi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 122–146.
- Fasawwa, S. S., & Hanum, F. (2023). Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 31–39.
- Gifra, Hidayat, R., & Kamal, M. (2025). Pendidikan dan Gender: Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Kesetaraan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(November), 2600–2608.
- Putra, A. (2025). *Gender dalam Pendidikan: Pendidikan dan Pembelajaran untuk Mewujudkan Kesetaraan* (R. Gusti & E. Stiadi (eds.); 1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Sahira, E., Arpanudin, I., & Suyato. (2025). Penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam upaya mencegah kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi*, 8(2), 288–302. <https://doi.org/10.17977/um022v8i22025p288-302>
- Suhaeni, E. (2024). Ketimpangan Gender dan Pendidikan (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 48–66.
- Ulya, I. (2012). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Islamic Review*, 1(2), 309–336.